



PENGARUH EDUKASI DENGAN *HEALTH BELIEF* *MODEL* TERHADAP PENURUNAN ANGKA PENOLAKAN *MULTIPLE INJECTION* DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS CANDIPURO.

Dedy Hermawan¹, Achmad Kusyairi², R Endro Sulistyono³

Universitas Hafshawaty Zainul Hasan.

Email:dedy12@gmail.com

ABSTRAK

Imunisasi merupakan cara sederhana, aman dan efektif untuk melindungi seseorang dari penyakit berbahaya. Dengan adanya multiple injection atau suntik ganda menambah deretan alasan penolakan imunisasi. Dengan meningkatkan pengetahuan Memberikan edukasi health belief. Mengetahui pengaruh pemberian edukasi dengan health belief model terhadap penurunan angka penolakan multiple injection di wilayah kerja puskesmas candipuro.

Desain penelitian ini adalah pre experiment dengan desain one group pretest-posttest. Subjek penelitian ini merupakan ibu yang memiliki bayi usia 0-12 bulan di Puskesmas Candipuro yang berjumlah 100 orang total sampling. Intervensi yang dilakukan berupa edukasi dengan health belief model yang dilakukan sebanyak 1 minggu 3 kali pertemuan selama 30 menit. Pre-test dilakukan sebelum dilakukan perlakuan, sedangkan post tests dilakukans setelah 1 bulan perlakuan. Pengambilan data menggunakan laporan imunisasi . Analisis data menggunakan uji T Berpasangan.

Hasil penelitian ini menunjukkan nilai rata-rata penolakan multiple injection sebelum di berikan health belief model sebesar 0,24. Sedangkan nilai rata-rata penolakan multiple injection setelah di berikan Health Belief Model sebesar 0,9. Berdasarkan hasil uji analisis di tunjukan oleh nilai p-value = 0,000 < 0,05 yang berarti ada pengaruh edukasi Health Belief Model terhadap penurunan angka penolakan multiple injection di wilayah kerja puskesmas Candipuro. Pemberian edukasi dengan health belief model berpengaruh terhadap penurunan angka penolakan multiple injection.

Pemberian edukasi health belief model dapat menjadi evidence based untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut.

Kata kunci: Imunisasi, health belief model, multiple injection



1. PENDAHULUAN

Imunisasi atau vaksinasi adalah cara sederhana, aman, dan efektif untuk melindungi seseorang dari penyakit berbahaya, sebelum bersentuhan dengan agen penyebab penyakit. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 12 tahun 2017 tentang Penyelenggaraan imunisasi menyebutkan bahwa, imunisasi adalah suatu upaya untuk menimbulkan/meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit sehingga bila suatu saat terpajan dengan penyakit tersebut tidak akan sakit atau hanya mengalami sakit ringan. Vaksin mengandung virus atau bakteri yang dimatikan atau dilemahkan, dan tidak menyebabkan penyakit atau membuat seseorang berisiko mengalami komplikasi. Kebanyakan vaksin diberikan melalui suntikan, tetapi beberapa diberikan secara oral (melalui mulut) atau disemprotkan ke hidung Menurut (who,2019).

Di Indonesia, imunisasi dibagi berdasarkan jenis penyelenggaraannya. Namun, imunisasi yang wajib diberikan kepada anak balita, yaitu imunisasi dasar dan imunisasi lanjutan. Imunisasi dasar rutin diberikan pada anak mulai dari saat lahir hingga usia 9 bulan, sedangkan imunisasi lanjutan diberikan pada anak pada saat usia 18 bulan dan 24 bulan (Kementerian Kesehatan RI, 2015). Hasil capaian indikator program imunisasi pada tahun 2023 menjadi catatan besar untuk Kementerian Kesehatan. Berdasarkan hasil capaian imunisasi tahun 2023 sesuai indikator baik bayi maupun baduta belum mencapai target (100%) yang diharapkan, antara lain Imunisasi Dasar Lengkap (IDL) 92.5%, Imunisasi Baduta Lengkap (IBL) 82.0 % dan imunisasi antigen baru 67.9%. Begitu juga dengan

capaian indikator BIAS (Bulan Imunisasi Anak Sekolah) sebesar 87.3% (target 80%) dan status Tetanus Toxoid (T2+) pada WUS (Wanita Usia Subur) sebesar 68.4% (target 80%) belum mencapai target yang diharapkan Cakupan imunisasi rutin (<https://p2p.kemkes.go.id/>). Di puskesmas candipuro Lumajang jawa timur yaitu Cakupan imunisasi HB0(5,53%) BCG (6,35%) POLIO(7,23%)DPT1 (6,2%)PCV (6,83%) ROTA (6,0%) Campak menurut data pws Web imun jatim januari - mei 2023). jenis vaksin yang masuk ke dalam program imunisasi yang diintroduksi secara nasional saat ini semakin banyak, antara lain Hepatitis B, BCG, DPT-HB-Hib, Polio Tetes (Oral Polio Vaccine/OPV), Polio Suntik (*Inactivated Polio Vaccine*IPV), Campak Rubela, Difteri Tetanus (DT) dan Tetanus Difteri (Td). Selain itu jenis antigen baru yang diintroduksi ke dalam program imunisasi nasional juga semakin banyak sehingga hal ini menyebabkan jumlah suntikan pada imunisasi program yang harus diberikan kepada anak semakin banyak, dan diperlukan pemberian imunisasi ganda pada satu kali kunjungan.

Inovasi dan penelitian terus dilakukan agar masyarakat mau dan menyadari bahwa imunisasi lengkap itu sangat penting. *Multiple injection* (penyuntikan ganda) merupakan upaya pemerintah untuk meningkatkan capaian imunisasi dan mengejar ketertinggalan jadwal imunisasi. Namun banyak masyarakat terutama ibu yang masih takut bahkan menolak imunisasi ganda. Hal ini memang perlu dukungan dari internal maupun eksternal,



dukungan dalam keluarga dan lingkungan sekitar. Edukasi kepada ibu-ibu dengan beragam pendekatan masih sangat diperlukan. Tujuan adalah untuk menerapkan dan mengevaluasi pendekatan promosi kesehatan tentang imunisasi dasar dalam upaya menurunkan angka penolakan *multiple injection* ini.

Kementerian Kesehatan telah melakukan upaya untuk menjamin akses pelayanan imunisasi di daerah sulit dan sulit dijangkau dengan bekerja sama dengan lintas sektor lainnya, menjamin ketersediaan vaksin, pelatihan bagi petugas kesehatan serta upaya-upaya untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat melalui berbagai media dan iklan layanan masyarakat. Selain itu, pemerintah juga telah bekerja sama dengan berbagai organisasi masyarakat untuk terus menerus melakukan edukasi kepada masyarakat serta memperluas akses dan cakupan terhadap imunisasi. Mengajak orang tua untuk membawa anak-anak mereka ke Puskesmas, Posyandu dan fasilitas kesehatan lain untuk mendapatkan imunisasi. Tenaga kesehatan tentu saja memegang peranan teramat penting mengingat mereka berada di garda terdepan, memberikan informasi yang benar dengan cara yang tepat kepada para orang tua atau wali anak yang tergolong dalam usia imunisasi dasar lengkap (0-12 bulan), kemudian mengajak dan mengingatkan orang tua untuk membawa anak-anak mereka ke Puskesmas, Posyandu dan fasilitas kesehatan lain untuk mendapatkan imunisasi.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain pre

eksperimental dengan pendekatan one group pretestposttest design atau bisa disebut before after design. Teknik Penelitian menggunakan Total sampling jadi **Populasi dan sampleingnya Adalah** Seluruh ibu yang memiliki bayi usia 0-12 bulan di wilayah kerja puskesmas candipuro Sebanyak 100 orang, analisis data dengan menggunakan Uji T Perpasangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Table 5.2 Distribusi frekuensi karakteristik bayi responden penelitian berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Kelompok Intervensi	
	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Laki-laki	51	51
Perempuan	49	49
Total	100	100

Table 4 Distribusi frekuensi karakteristik bayi responden penelitian berdasarkan urutan anak

Urutan Anak	Kelompok Intervensi	
	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Anak pertama	55	55
Anak ke dua	40	40
Anak ke tiga	4	4
Anak ke empat	1	1
Total	100	100

Table 6 Distribusi frekuensi karakteristik responden penelitian berdasarkan umur

Tingkat Umur (bulan)	Kelompok Intervensi	
	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1	13	13
2	23	23
3	21	21
4	18	18
5	13	13
6	3	3
7	2	2
8	5	5
9	2	2
Total	100	100

Table 7 Distribusi frekuensi karakteristik responden penelitian berdasarkan pekerjaan orangtua



Pekerjaan	Kelompok Intervensi	
	Frekuensi (n)	Presentase (%)
IRT	82	82
GURU	2	2
KARYAWAN	16	16
Total	100	100

Paired T-Test Pre dan Post untuk variabel multiple Deskriptif

Paired Samples Test					
Paired Differences					
Pair	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval of the Difference	
				Lower	Upper
1 Pre - Post	-.66000	.47610	.04761	-.75447	-.56553

Berdasarkan hasil tersebut didapatkan nilai p-value 0,000 yang kurang dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh edukasi Health Belief Model Terhadap Penurunan Angka Penolakan Multiple Injection

Angka Penolakan Multiple Injection sebelum melakukan edukasi Health Belief Model.

Berdasarkan data yang telah didapatkan sebelum dilakukan edukasi health belief model, menunjukkan bahwa hampir sebagian tidak melakukan multiple injection dengan jumlah 77 responden (77%). Dan responden yang melakukan berjumlah 23 orang (23%). diketahui dari kedua variabel memiliki nilai tekecil 0 dan terbesar 1 dengan rata-rata pre experimental 0,24.

Pemberian edukasi dengan Health Belief Model sangat berpengaruh terhadap peningkatan capaian imunisasi khususnya penurunan angka penolakan multiple injection. Nilai median menunjukkan 50% nilai pre experimental masih 0. Modus menunjukkan nilai yang paling sering muncul, pada pre experimental masih

banyak yg 0 sedangkan pada post.

Menurut (Sinaga, 2021), Pengetahuan individu tentang suatu objek mengandung dua aspek, yaitu aspek positif dan aspek negatif. Adanya aspek positif dan aspek negatif tersebut dapat menentukan sikap individu dalam berperilaku dan jika lebih banyak aspek dan objek positif yang diketahui dapat menimbulkan perilaku positif terhadap objek tertentu.

Alasan lain mengapa penelitian tidak selalu mendukung Health Belief Model adalah bahwa faktor-faktor selain keyakinan kesehatan juga sangat mempengaruhi praktik perilaku kesehatan. Faktor-faktor ini dapat mencakup: pengaruh khusus, faktor budaya, status sosial ekonomi, dan pengalaman sebelumnya. Para ahli memperluas Health Belief Model dengan menambahkan empat variabel lagi (identitas diri, persepsi penting, pertimbangan konsekuensi di masa depan, dan kepedulian terhadap penampilan) sebagai faktor penentu perilaku sehat. Mereka membuktikan bahwa pertimbangan konsekuensi masa depan, identitas diri, kepedulian terhadap penampilan, persepsi penting, efikasi diri, kerentanan yang dirasakan merupakan faktor penentu perilaku makan sehat yang dapat dimanipulasi dengan desain intervensi makan sehat.

Angka Penolakan Multiple Injection sesudah melakukan edukasi Health Belief Model

Berdasarkan data yang telah didapatkan sebelum dilakukan edukasi health belief model, menunjukkan bahwa hampir seluruhnya melakukan multiple injection dengan jumlah 90 responden (90%). Dan responden yang tidak melakukan berjumlah 10 orang (10%). diketahui dari kedua variabel memiliki nilai tekecil 0 dan terbesar 1 dengan rata-rata nilai post experimental yaitu 0,9. pada post experimental nilai 1 lebih



banyak muncul.

Dari total sampling 100 responden hanya 10 ibu yang menolak tidak mengimunisasikan bayinya dengan suntikan ganda atau multiple inection. Keberhasilan edukasi health belief model yang dilakukan dalam waktu 1 minggu 3x pertemuan. Meningkatkan pemahaman dan pengetahuan bagi reponden. Dengan teori helath belief model merubah prilaku dan pengetahuan bagi responden.

Menurut (Notoatmodjo, 2014) Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan, yaitu: 1) Faktor internal: a) Pendidikan, merupakan proses mengarahkan individu terhadap perkembangan individu lain untuk keinginan tertentu; b) Pekerjaan, adalah zona dimana individu memperoleh pengalaman dan pengetahuan secara langsung maupun tidak langsung; c) Umur, merupakan tingkat kedewasaan dan kekuatan individu dalam berpikir dan bekerja; 2) Faktor eksternal: a) Lingkungan, merupakan keadaan di sekitar individu dan berdampak pada pertumbuhan dan perilaku individu; b) Sosial budaya, merupakan norma dalam masyarakat yang mempengaruhi sikap dalam memperoleh informasi

Pengaruh Edukasi Health Belief Model Terhadap Penolakan Multiple Injection

Di ketahui bahwa nilai Sig.(2-tailed) sebesar $p=0,000 < 0,05$ yang artinya terdapat perbedaan hasil responden multiple injection setelah adanya edukasi. Health Belief Model ini merupakan model kognitif yang artinya perilaku individu dipengaruhi proses kognitif dalam dirinya. Proses kognitif ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti penelitian sebelumnya yaitu variabel demografi, karakteristik sosiopsikologis, dan variabel struktural. Variabel demografi meliputi kelas, usia, jenis kelamin. Karakteristik sosisopsikologis meliputi, kepribadian,

teman sebaya (peers), dan tekanan kelompok. Variabel struktural yaitu pengetahuan dan pengalaman tentang masalah.

Persepsi Kerentanan

Sebagian besar ibu bayi mengatakan bahwa anaknya rentan terkena penyakit jika tidak diimunisasi. Selain itu, menurut sebagian kecil ibu bayi yang telah memberikan imunisasi dasar lengkap pada anaknya, anaknya tidak rentan lagi terhadap penyakit karena merasa daya tahan tubuh anaknya sudah kuat yang dilihat dari anaknya yang belum pernah sakit. Ibu bayi yang tidak memberikan imunisasi multiple injection secara lengkap kepada anaknya, merasa anaknya tidak rentan terhadap penyakit karena anak sudah diberikan makan yang bergizi dan aktivitas anak selalu dipantau, disamping adanya anggapan bahwa sakit datangnya dari Tuhan.

Persepsi Keseriusan

Sebagian besar ibu bayi mengatakan bahwa penyakit yang akan timbul jika anak tidak diimunisasi adalah penyakit berbahaya seperti hepatitis, polio, TBC, difteri, pertussis, tetanus dan campak. Oleh sebab itu, penyakit tersebut telah dimasukan kedalam program pencegahan pemerintah, melalui imunisasi. Penyakit-penyakit tersebut juga bisa menyebabkan kematian dan kecacatan. Menurut salah seorang ibu bayi yang tidak memberikan imunisasi multiple injection kepada anaknya, tidak merasakan bahaya dari penyakit hepatitis, polio, TBC dan difteri karena selama ini tidak ada seorangpun anggota keluarganya yang terkena penyakit tersebut. "Di keluarga aku juga ga ada yang kena penyakit anehaneh kayak TBC, polio, hepatitis, difteri gitu. Jadi secara garis keturunan insyaaAllah anak aku sehat gitu.

Persepsi Manfaat



Mayoritas ibu bayi merasa imunisasi bermanfaat sebagai upaya pencegahan agar anak tidak terkena penyakit juga mengurangi kunjungan ke fasilitas kesehatan. Disamping itu, sebagian besar ibu bayi juga merasa setelah diimunisasi anak mereka sehat-sehat saja. Hal ini dikuatkan oleh bidan praktik dan petugas imunisasi yang menyatakan ibu sudah cukup teredukasi tentang manfaat imunisasi sehingga merasa imunisasi itu penting. "Manfaat imunisasi selain membantu sistem kekebalan tubuh juga membantu mencegah penularan penyakit. Salah seorang ibu bayi mengatakan manfaat imunisasi jika dilakukan sesuai jadwal adalah dapat membantu pemulihan anak lebih cepat dan minim rasa trauma untuk imunisasi berikutnya.

Persepsi Hambatan

Sebagian besar ibu bayi merasa khawatir anaknya di suntik kanan kiri nanti rewel. Hambatan lain yang dirasakan ibu ketika harus imunisasi anaknya yaitu harus ditemani suami karena tidak ada yang mengantar saat imunisasi. Hal ini juga disampaikan oleh bidan praktik dan petugas imunisasi puskesmas bahwa Sebagian kecil ibu bayi juga sempat menyatakan kesulitan mendapatkan vaksin Polio Suntik (Inactivated Polio Vaccine/IPV). Hal sama juga disampaikan oleh bidan praktik dan petugas imunisasi, karena sempat terjadi kekosongan IPV.

Dorongan bertindak

Dukungan yang dirasakan ibu bayi yang imunisasi multiple injection berasal dari suami, keluarga, dan tenaga kesehatan/penyedia layanan. Sebagian besar ibu bayi juga merasakan dukungan dari teman teman sesama ibu. Dukungan yang diberikan berupa diantar ke Faskes, diingatkan untuk imunisasi, saling mendukung dan saling berbagi pengalaman. Tenaga kesehatan juga memberikan edukasi tentang

manfaat imunisasi dan tetap menyediakan layanan imunisasi meski sedang pandemi. Informasi yang sama disampaikan oleh bidan praktik dan petugas imunisasi bahwa ibu bayi mendapatkan dukungan dari keluarga. Hal ini terlihat dari hampir tidak ada ibu yang datang sendiri saat imunisasi anaknya karena selalu ditemani oleh keluarga yang biasanya adalah suami.

4. KESIMPULAN

- 1) Angka Penolakan Multiple Injection Di wilayah kerja Puskesmas Candipuro sebelum dilakukan Edukasi health belief rata – rata Angka Penolakan berada pada rentang 0,24.
- 2) Angka Penolakan Multiple Injection Di wilayah kerja Puskesmas Candipuro sesudah dilakukan Edukasi health belief rata – rata Angka Penolakan berada pada rentang 0,9
- 3) Ada pengaruh Edukasi health belief model terhadap Penurunan Angka Penolakan Multiple Injection Di wilayah kerja Puskesmas Candipuro l sebelum dan sesudah dilakukan Edukasi health belief model di dapatkan hasil p-value $0,000 < 0.05$.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Jakarta: Rikaneka Cipta.
- Darmin, Rumaf, F., Ningsih, S. R., Mongilong, R., Goma, M. A. D., & Anggaria, A. Della. (2023). Pentingnya Imunisasi Dasar Lengkap Pada Bayi dan Balita.



- Jurnal Pengabdian Masyarakat Mapalus*, 1(2), 15–21.
- Dahlan, Sopiudin (2016). *Besar Sampel dalam penelitian Kedokteran dan kesehatan*. Edisi 4. Jakarta: Salemba Medika
- Dinas Kesehatan Kabupaten Lumajang. (2022). *Profil Kesehatan Kabupaten Lumajang Tahun 2022*.
- Dompas Robin, J. K. P. K. M. (2013). Gambaran Pemberian Imunisasi Dasar Pada Bayi Usia 0-12 Bulan. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 000, 71–76.
- Intan Azkia Paramitha, & Ahyar Rosidi. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Pemberian Imunisasi Dasar Pada Program Bulan Imunisasi Anak Nasional. *Penelitian Perawat Profesional*, 4(4), 1–8. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP>
- Islam, N., Ella Andayanie, & Andi Surahman Batara. (2022). Gambaran Sistem Pelaksanaan Program Imunisasi Dasar Lengkap Pada Bayi Di Puskesmas Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. *Window of Public Health Journal*, 3(5), 954–961. <https://doi.org/10.33096/woph.v3i5.168>
- Kaniawati, E. D., Badriah, D. L., Wahyuniar, L., Susianto, S., & Ropii, A. (2021). Pengaruh Intervensi *Health Belief Model* Dan Seft Terapi Terhadap Perilaku Merokok Pada Kelompok Upaya Kesehatan Berbasis Masyarakat Rotusu (Rokok Untuk Susu Dan Protein Lainnya) Di Kecamatan Rancah 2020. *Journal of Public Health Innovation*, 2(1), 76–92. <https://doi.org/10.34305/jphi.v2i1.322>
- Notoatmodjo. (2013). *metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2014). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis Edisi 3*. Jakarta: Perkeni.
- Montolalu, C., & Langi, Y. (2018). Pengaruh Pelatihan Dasar Komputer dan Teknologi Informasi bagi Guru-Guru dengan Uji-T Berpasangan (Paired Sample T-Test). *D’CARTESIAN*, 7(1), 44.



- <https://doi.org/10.35799/dc.7.1.2018.20113>
- Pinilih, A., Hermawan, D., & Yanti, D. E. (2022). Analisis Penurunan Cakupan Imunisasi Dasar Lengkap Selama Pandemi Covid-19 Di Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, 9(1), 548–75 555. <https://doi.org/10.33024/jikk.v9i1.5423>
- Rachman, R. A., Novianti, E., & Kurniawan, R. (2021). Efektifitas Edukasi Health Belief Models Dalam Perubahan Perilaku Pasien Hipertensi: Literatur Review. *Healthcare Nursing Journal*, 3(1), 71–80. <https://doi.org/10.35568/healthcare.v3i1.1091>
- Ramadhani, S. S., & Hutagalung, H. S. (2020). Hubungan Stroke Iskemik dengan Gangguan Fungsi Kognitif di RS Universitas Sumatera Utara. *SCRIPTA SCORE Scientific Medical Journal*, 2(1), 20–27. <https://doi.org/10.32734/scripta.v2i1.3373>
- Saprudin, N., Negara, A. P., & Guntara, B. (2017). Pengaruh Pendidikan Kesehatan *Health Belief Model* Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dalam Pemberian Imunisasi Pentavalen Di Desa Wangkelang. *Jurnal Kesehatan Indra Husada*, 4(2), 37–45. <https://doi.org/10.36973/jkih.v4i2.11>
- Setyo Endah Pratiwi, Ayun Sriatmi, & Farid Agushybana. (2022). FaktorFaktor yang Mempengaruhi Minat Ibu terhadap Imunisasi Injeksi Ganda: Literature Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 5(8), 924–930. <https://doi.org/10.56338/mppki.v5i8.2551>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (mixed)*. Bandung: Alfabeta..
- Sukarapih, D., & Sukasari, K. (2013). *Pengaruh Penyuluhan Mengenai Imunisasi terhadap Pengetahuan dan Sikap in the Villagesukarapih Kec . Sukasari. 1*, 454.
- Suparyanto dan Rosad. (2020). Hipotesis Uji T. *Suparyanto Dan Rosad*, 5(3), 248–253.



Yuli Irnawati, & Fery Rahmawati.
(2022). Implementasi Teori
HBM (Health Belief Model)
dalam Pencegahan Perilaku
Hiv/Aids pada Wanita Usia
Subur (WUS). *Jurnal Pengemas
Kesehatan*, 1(01), 13–17.
<https://doi.org/10.52299/jpk.v1i0>
1.3